Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3501-3508

Evaluasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Menggunakan Model *Goal-Free Evaluation*

B. Nina Rahayu Wardani[1*], Imelda Artila Putri[2], Ni Putu Devi Arrisandy[3], Hariyanti[4], Candra[5]
[12345]Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia
Email Korespondensi: baiqnina@gmail.com

Abstrak

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dikembangkan untuk mendukung kompetensi guru dan implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun bermanfaat, penggunaannya juga menimbulkan kendala serta dampak tidak direncanakan. Penelitian sebelumnya jamak mengkaji PMM lewat model TAM, CIPP, dan UEQ, namun belum banyak menelaah dampak aktual serta sampingan sebagai fokus utama. Celah penelitian ini diisi menggunakan model Goal-Free Evaluation (GFE). Model ini memungkinkan evaluator melihat hasil program secara lebih luas dan menangkap dampak tidak terduga tanpa terikat tujuan awal. Penelitian bertujuan mengevaluasi penggunaan PMM di SDN 8 Sokong, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada dampak positif, negatif, serta sampingan penggunaan platform tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif PMM meliputi peningkatan kompetensi guru, kemudahan akses perangkat ajar, pengembangan variasi metode pembelajaran, penguatan budaya refleksi, pemetaan kemampuan awal murid melalui asesmen diagnostik, serta peningkatan kolaborasi antarguru. Di sisi lain, ditemukan dampak negatif berupa bertambahnya beban kerja, kesenjangan kemampuan digital guru, serta keterbatasan jaringan internet dan kuota. Adapun dampak sampingan yang muncul meliputi tumbuhnya budaya belajar antarguru melalui pendampingan sebaya, peningkatan rasa percaya diri dan identitas profesional guru, serta berkembangnya literasi digital. Penerapan GFE memberikan perspektif evaluasi yang lebih luas karena berhasil menangkap dampak aktual serta dampak yang tidak direncanakan sebelumnya.

Kata kunci: Platform Merdeka Mengajar, Goal-Free Evaluation, evaluasi program, kompetensi guru, literasi digital.

Evaluation of the Use of the 'Merdeka Mengajar' Platform Using the Goal-Free Evaluation Model

Abstract

The Platform Merdeka Mengajar (PMM)—or the "Independent Teaching Platform"—was developed to support teacher competency and the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). While beneficial, its use has also presented challenges and led to unintended consequences. Previous research has frequently examined PMM using models such as TAM, CIPP, and UEQ; however, few studies have focused primarily on its actual and collateral impacts. This research gap is addressed here through the use of the Goal-Free Evaluation (GFE) model. This model allows evaluators to examine program outcomes more broadly and capture unexpected impacts, independent of the program's original objectives. This study aims to evaluate the use of PMM at SDN 8 Sokong, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara. A qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The analysis focuses on the positive, negative, and collateral impacts resulting from the use of the platform. The findings indicate that the positive impacts of PMM include enhanced teacher competency, easier access to teaching materials, a greater variety of instructional methods, a strengthened culture of reflection, the assessment of students' initial abilities through diagnostic tools, and improved collaboration among teachers. Conversely, negative impacts include an increased workload, disparities in teachers' digital proficiency, and limitations related to internet connectivity and data quotas. Collateral impacts include the emergence of a peer-learning culture, increased teacher self-confidence and professional identity, and the development of digital literacy. The application of the GFE model provides a broader evaluative perspective by successfully capturing both the actual outcomes and the previously unplanned consequences.

Keywords: *Reality counseling; WDEP technique; Quarter Life Crisis; final-year students; true experimental*

How to Cite: Wardani, B. N. R. ., Putri, I. A. ., Arrisandy, N. P. D. ., Hariyanti, H., & Candra, C. (2026). Evaluasi Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Menggunakan Model Goal-Free Evaluation. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3501-3508. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.7143

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.7143

Copyright© 2026, Wardani et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan mendorong perubahan dalam cara guru memperoleh informasi, mengembangkan kompetensi, dan menyiapkan pembelajaran (Wati & Nurhasannah, 2024). Salah satu bentuk dukungan digital yang dikembangkan pemerintah Indonesia adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM). Platform ini dirancang sebagai sarana bagi guru untuk memperoleh referensi, inspirasi, perangkat ajar, pelatihan, serta dukungan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian mengenai penggunaan PMM menunjukkan bahwa platform tersebut memberikan berbagai manfaat bagi guru, antara lain menyediakan sumber belajar, pelatihan mandiri, inspirasi pembelajaran, dan ruang berbagi karya (Wardana, Indra, & Ulya, 2023). Selain itu, PMM mendukung pelaksanaan tugas guru, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Sarifudin & Kurniawati, 2025). Penggunaan platform ini juga membantu guru mengakses materi pelatihan dan perangkat pembelajaran serta mengembangkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif (Juliati et al., 2024).

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, pemanfaatan PMM dalam praktiknya belum sepenuhnya optimal. Keberadaan platform digital belum menjamin seluruh guru dapat memanfaatkan fitur yang tersedia secara maksimal karena terdapat berbagai kendala dalam penggunaannya. Penelitian terhadap guru sekolah dasar di Sumedang menunjukkan bahwa antusiasme guru dalam menggunakan PMM masih dihadapkan pada kendala motivasi, akses internet, dan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka (A'fiani, 2025). Selain itu, pemahaman guru terhadap fitur platform juga berkaitan dengan tingkat pemanfaatannya. Guru yang memahami fitur PMM cenderung dapat memanfaatkan platform secara lebih optimal, sedangkan guru yang kurang memahami fitur cenderung menggunakannya secara terbatas (Kurnia, Julia, & Karlina, 2025).

Kendala serupa ditemukan dalam penelitian terhadap guru di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu. Guru yang telah memperoleh pelatihan lebih mampu mengakses fitur-fitur interaktif, sedangkan sebagian guru lainnya masih terbatas pada penggunaan dasar. Keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak stabil, dan minimnya pendampingan teknis juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan PMM. Meskipun demikian, mayoritas guru menilai PMM bermanfaat dalam membantu perencanaan pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa (Purnama et al., 2025).

Seiring dengan berkembangnya penelitian mengenai PMM, evaluasi terhadap platform ini telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penerimaan guru terhadap PMM, misalnya, telah dikaji menggunakan Technology Acceptance Model (TAM), yang menekankan persepsi kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan platform (Putra, 2024). Penelitian lainnya menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk mendeskripsikan pengelolaan PMM melalui pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen (Natasya, Nurzen, & Pohan, 2025). Selain itu, penelitian terbaru di Kota Denpasar mengevaluasi penggunaan PMM untuk meningkatkan kinerja guru melalui pelatihan secara mandiri menggunakan User Experience Questionnaire (UEQ) (Yuliawati et al., 2026).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang PMM telah banyak membahas pemanfaatan, penerimaan, manfaat, kompetensi guru, dan kendala penggunaan. Namun, masih terdapat peluang untuk melihat PMM dari perspektif evaluasi yang berbeda, yaitu dengan menggunakan Goal-Free Evaluation untuk melihat dampak aktualnya. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada belum adanya kajian yang menempatkan dampak aktual, dampak negatif, dan dampak sampingan penggunaan PMM sebagai fokus utama evaluasi. Perbedaan penelitian ini dengan kajian TAM, CIPP, dan UEQ adalah bahwa penelitian ini tidak berhenti pada persepsi penerimaan, pengelolaan program, atau pengalaman pengguna, tetapi menawarkan perspektif baru berupa evaluasi atas dampak nyata dan dampak yang tidak direncanakan dari penggunaan PMM.

Goal-Free Evaluation merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven. GFE memungkinkan evaluator memeriksa berbagai hasil yang relevan tanpa hanya berfokus pada tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Scriven, 1991; Halima & Mustofa, 2022). Goal-Free Evaluation merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam evaluasi program pendidikan. Model ini memberikan ruang bagi evaluator untuk melihat hasil program secara lebih luas dibandingkan hanya melihat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan (Wardani, Darusuprapti, & Hajaroh, 2022). GFE juga telah digunakan

dalam evaluasi program literasi, yang menunjukkan bahwa model ini mampu mengungkap dampak di luar tujuan formal program (Hidayad et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh guru menggunakan model Goal-Free Evaluation serta mengidentifikasi dampak aktual dan dampak tidak terduga yang muncul dari penggunaan platform tersebut. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana dampak positif penggunaan PMM di SDN 8 Sokong; (2) bagaimana dampak negatif penggunaan PMM di SDN 8 Sokong; (3) bagaimana dampak sampingan penggunaan PMM di SDN 8 Sokong; dan (4) bagaimana kerangka Goal-Free Evaluation menjelaskan dampak-dampak tersebut secara menyeluruh?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam dampak penggunaan PMM dalam konteks nyata di sekolah, bukan mengukur hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di SDN 8 Sokong, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggunakan PMM dalam kegiatan guru.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru. Kriteria pemilihan subjek adalah kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program di sekolah serta guru yang telah menggunakan PMM dalam perencanaan atau pelaksanaan pembelajaran. Subjek dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penggunaan PMM dan kesediaan memberikan informasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan penilaian subjek mengenai dampak penggunaan PMM. Observasi dilakukan untuk melihat konteks penggunaan PMM dan aktivitas guru yang berkaitan dengan platform. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung, seperti modul ajar, bukti karya, catatan refleksi, dan dokumen lain yang relevan.

Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan dengan mengacu pada kerangka Goal-Free Evaluation, yaitu menggali dampak positif, dampak negatif, dan dampak sampingan penggunaan PMM. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas penggunaan PMM, sedangkan daftar cek dokumentasi digunakan untuk memverifikasi bukti dokumen yang mendukung temuan.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018). Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema dampak positif, dampak negatif, dan dampak sampingan. Kategorisasi tersebut kemudian diinterpretasikan dalam kerangka Goal-Free Evaluation untuk melihat dampak aktual penggunaan PMM, termasuk dampak yang tidak direncanakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, secara umum penggunaan Platform Merdeka Mengajar memiliki beberapa dampak, yaitu dampak positif, dampak negatif, dan dampak sampingan. Agar lebih mudah dibaca, temuan disajikan dalam Tabel 1 yang telah diformat ulang sebagai berikut.

Tabel 1. Dampak Penggunaan Platform Merdeka Mengajar di SDN 8 Sokong

No	Dampak Positif	Dampak Negatif	Dampak Sampingan
1	Peningkatan kompetensi guru melalui belajar mandiri	Bertambahnya beban kerja administratif digital	Tumbuhnya budaya belajar dan pendampingan sebaya
2	Kemudahan akses perangkat ajar	Kesenjangan literasi digital guru	Peningkatan rasa percaya diri dan identitas profesional
3	Pengembangan variasi	Keterbatasan jaringan	Peningkatan literasi digital

No	Dampak Positif	Dampak Negatif	Dampak Sampingan
	metode pembelajaran	internet dan kuota	
4	Penguatan budaya refleksi dan dokumentasi	–	–
5	Pemetaan kebutuhan belajar murid melalui asesmen diagnostik	–	–
6	Penguatan komunitas belajar guru	–	–
7	Peningkatan keterlibatan murid dalam pembelajaran	–	–

Pembahasan

Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan platform digital yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan sebagai sarana untuk mendukung guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional, mengembangkan praktik pembelajaran, serta menghasilkan dan membagikan karya pendidikan. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik, antara lain pelatihan mandiri, perangkat ajar, video praktik baik, asesmen, bukti karya, dan komunitas belajar. Melalui fitur-fitur tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk mengakses sumber belajar, memperluas pengetahuan pedagogis, meningkatkan keterampilan dalam merancang pembelajaran, serta berbagi pengalaman dengan sesama pendidik. Keberadaan PMM juga diharapkan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan pengembangan profesional guru. Dalam konteks pendidikan dasar, platform ini memiliki peran penting karena dapat menjadi salah satu alternatif sumber belajar bagi guru, khususnya di sekolah yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap bahan ajar, pelatihan profesional, dan sumber informasi pendidikan. Meskipun demikian, keberadaan berbagai fitur dalam PMM tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh pengguna memperoleh manfaat yang sama, sehingga diperlukan penelaahan terhadap pengalaman dan perubahan yang muncul dalam praktik penggunaannya.

SDN 8 Sokong merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Desa Sokong, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam penyelenggaraan pembelajaran. Penerapan kurikulum tersebut menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, penggunaan PMM menjadi salah satu aspek yang relevan untuk ditelaah karena platform tersebut menyediakan beragam fasilitas yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru dan pelaksanaan pembelajaran. Namun, penggunaan platform digital dalam lingkungan sekolah tidak dapat dipahami hanya berdasarkan ketersediaan fitur atau kesesuaiannya dengan kebutuhan kurikulum. Penggunaannya juga perlu dilihat dari pengalaman nyata guru dan kepala sekolah, termasuk perubahan yang muncul dalam aktivitas profesional, proses perencanaan pembelajaran, pemanfaatan perangkat ajar, serta interaksi antarpendidik. Selain itu, kemungkinan adanya hambatan teknis, keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital, maupun konsekuensi lain yang tidak direncanakan perlu mendapat perhatian dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, penggunaan PMM di SDN 8 Sokong perlu ditelaah secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai perubahan yang muncul setelah platform tersebut digunakan, baik perubahan yang memberikan manfaat maupun yang berpotensi menimbulkan kendala dalam pelaksanaan tugas profesional guru.

Dalam kerangka *Goal-Free Evaluation* yang dikembangkan oleh Scriven (1991), evaluasi tidak hanya diarahkan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi lebih menekankan pada identifikasi berbagai akibat aktual yang muncul dari pelaksanaan suatu program. Pendekatan ini memberikan ruang bagi evaluator untuk mengamati dan memahami dampak penggunaan PMM secara lebih terbuka tanpa membatasi penilaian hanya pada tujuan resmi pengembangan platform. Dengan demikian,

temuan penelitian mengenai penggunaan PMM di SDN 8 Sokong tidak diposisikan semata-mata sebagai indikator keberhasilan atau kegagalan platform dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, melainkan sebagai gambaran mengenai berbagai konsekuensi yang benar-benar dialami oleh pengguna dalam konteks sekolah. Berdasarkan perspektif tersebut, pembahasan penelitian diarahkan pada tiga kategori utama, yaitu dampak positif, dampak negatif, dan dampak sampingan. Dampak positif berkaitan dengan perubahan yang memberikan manfaat bagi guru maupun pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dampak negatif mencakup berbagai hambatan atau konsekuensi yang dapat mengurangi efektivitas pemanfaatan platform. Sementara itu, dampak sampingan merujuk pada perubahan lain yang muncul sebagai akibat penggunaan PMM, meskipun tidak secara langsung menjadi tujuan utama pengembangannya. Ketiga kategori tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan kondisi aktual di lingkungan sekolah dan dibandingkan dengan literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsekuensi penggunaan PMM dalam praktik pendidikan dasar.

Dampak positif penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagaimana ditemukan di SDN 8 Sokong menunjukkan bahwa platform ini memiliki fungsi penting sebagai sumber belajar digital sekaligus sarana untuk memperoleh inspirasi pedagogis dalam mendukung pengembangan profesional guru. Peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan belajar mandiri, kemudahan akses terhadap perangkat ajar, penguatan praktik refleksi, serta berkembangnya kolaborasi antarguru memperlihatkan bahwa PMM memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memperluas pengetahuan dan memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan mengenai peningkatan kompetensi guru dan kemudahan memperoleh perangkat ajar sejalan dengan Marisana et al. (2023) dan Sari et al. (2024), yang menyatakan bahwa PMM berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Ketersediaan berbagai sumber belajar memungkinkan guru memperoleh referensi pembelajaran yang lebih beragam, sedangkan kegiatan pelatihan mandiri memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Namun, temuan penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap manfaat penggunaan PMM karena menunjukkan bahwa dampak positif tersebut tidak muncul secara terpisah dari kondisi yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Peningkatan kompetensi dan kemudahan akses sumber belajar berlangsung bersamaan dengan bertambahnya beban kerja serta adanya perbedaan kemampuan literasi digital antarguru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan sumber belajar digital tidak selalu menghasilkan manfaat yang setara bagi seluruh pengguna. Guru yang memiliki kemampuan digital memadai dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah berpotensi memanfaatkan platform secara lebih efektif dibandingkan guru yang masih menghadapi keterbatasan keterampilan maupun fasilitas pendukung. Dengan demikian, dampak positif PMM perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik platform, kapasitas individu guru, dan kondisi lingkungan sekolah, bukan semata-mata sebagai konsekuensi langsung dari tersedianya teknologi pembelajaran.

Dampak negatif penggunaan PMM di SDN 8 Sokong mencakup bertambahnya beban kerja guru, kesenjangan kemampuan literasi digital, serta keterbatasan jaringan internet dan kuota yang diperlukan untuk mengakses berbagai fitur platform. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Ambawani et al. (2023) dan Hidayat et al. (2025), yang mengidentifikasi adanya tantangan dalam pemanfaatan PMM oleh guru, khususnya berkaitan dengan kesiapan pengguna dan kondisi pendukung penggunaan teknologi digital. Bertambahnya beban kerja menunjukkan bahwa aktivitas pengembangan kompetensi melalui platform dapat menjadi tuntutan tambahan ketika guru harus tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyusun perangkat ajar, melakukan penilaian, dan menyelesaikan tanggung jawab administratif lainnya. Sementara itu, kesenjangan literasi digital menyebabkan kemampuan guru dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan fitur PMM menjadi berbeda, sehingga peluang untuk memperoleh manfaat dari platform belum sepenuhnya merata. Keterbatasan jaringan internet dan kuota semakin memperbesar tantangan tersebut karena penggunaan platform digital membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai. Dalam perspektif *Goal-Free Evaluation* (GFE), berbagai kondisi tersebut tidak cukup dipahami sebagai hambatan teknis yang berdiri sendiri, tetapi perlu

ditempatkan sebagai dampak negatif aktual yang muncul dalam pengalaman penggunaan PMM dan berpotensi mengurangi manfaat yang diperoleh guru. Temuan ini juga memberikan perspektif tambahan terhadap kajian berbasis *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan persepsi kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan teknologi (Putra, 2024). Meskipun persepsi tersebut penting dalam menjelaskan penerimaan teknologi, pengalaman penggunaan PMM menunjukkan bahwa penerimaan terhadap platform belum tentu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal apabila kondisi kerja, ketersediaan waktu, kemampuan digital, dan dukungan infrastruktur belum memadai. Oleh karena itu, evaluasi terhadap penggunaan PMM perlu mempertimbangkan hubungan antara manfaat yang dirasakan guru dan konsekuensi yang muncul dalam aktivitas profesional mereka agar upaya pengembangan kompetensi melalui teknologi tidak justru menambah tekanan pekerjaan atau memperlebar kesenjangan kemampuan antarguru.

Dampak sampingan penggunaan PMM merupakan salah satu temuan yang paling khas dalam penelitian ini karena memperlihatkan adanya perubahan sosial dan profesional yang muncul di luar manfaat langsung penggunaan fitur platform. Praktik pendampingan sebaya, peningkatan rasa percaya diri, penguatan identitas profesional, serta berkembangnya literasi digital menunjukkan bahwa penggunaan PMM tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu guru dan teknologi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi dan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Pendampingan sebaya muncul ketika guru yang memiliki kemampuan digital lebih baik membantu rekan sejawat dalam mengakses dan memanfaatkan fitur PMM, sehingga terbentuk kesempatan untuk berbagi pengalaman, menyelesaikan kesulitan, dan mengembangkan keterampilan secara informal. Pengalaman tersebut dapat memperkuat rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi sekaligus mendorong tumbuhnya identitas profesional sebagai pendidik yang terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Ambawani et al. (2023) mengenai diseminasi pengetahuan antarguru dan Hidayat et al. (2025) mengenai pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Namun, kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan perubahan tersebut sebagai dampak aktual yang perlu diidentifikasi dan dimaknai dalam proses evaluasi, bukan sekadar sebagai faktor pendukung keberhasilan penggunaan platform. Berbeda dengan pendekatan *Context, Input, Process, and Product* (CIPP) yang menekankan evaluasi terhadap konteks, masukan, proses, dan produk program (Natasya et al., 2025), serta *User Experience Questionnaire* (UEQ) yang berfokus pada pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan teknologi (Yuliawati et al., 2026), pendekatan GFE memberikan ruang untuk mengidentifikasi berbagai konsekuensi yang muncul tanpa membatasi penilaian pada tujuan resmi platform maupun indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak berarti bahwa GFE lebih unggul dalam seluruh aspek evaluasi, melainkan memiliki fokus yang berbeda dalam mengungkap dampak aktual, termasuk konsekuensi yang tidak direncanakan. Dengan demikian, penggunaan GFE dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa PMM tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi individual, tetapi juga berpotensi membentuk budaya belajar sosial melalui interaksi, pendampingan, dan pertukaran pengetahuan antarguru di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, tujuan penelitian ini terjawab melalui tiga temuan utama yang menggambarkan dampak aktual penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 8 Sokong. Temuan pertama menunjukkan bahwa penggunaan PMM memberikan sejumlah dampak positif terhadap pengembangan profesional guru dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dampak tersebut mencakup peningkatan kompetensi guru, kemudahan dalam mengakses perangkat ajar, penguatan budaya refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta berkembangnya kolaborasi antarguru dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Ketersediaan berbagai sumber belajar melalui PMM memberikan kesempatan bagi guru untuk memperluas wawasan pedagogis dan memperoleh referensi yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemanfaatan platform ini turut mendorong guru untuk mengevaluasi praktik mengajar yang telah dilaksanakan dan mendiskusikan berbagai

alternatif perbaikan pembelajaran bersama rekan sejawat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PMM memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber belajar digital dan interaksi profesional di lingkungan sekolah.

Temuan kedua menunjukkan bahwa penggunaan PMM masih menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi pemanfaatannya dalam kegiatan profesional guru. Kendala tersebut meliputi bertambahnya beban kerja, adanya kesenjangan kemampuan digital antarguru, serta keterbatasan jaringan internet dan kuota yang diperlukan untuk mengakses platform. Bertambahnya beban kerja berkaitan dengan kebutuhan guru untuk membagi waktu antara kegiatan pembelajaran, tanggung jawab administratif, dan aktivitas pengembangan kompetensi melalui PMM. Sementara itu, perbedaan kemampuan digital menyebabkan tingkat kemudahan dan kemandirian guru dalam menggunakan fitur-fitur platform menjadi tidak seragam. Keterbatasan akses internet dan kuota juga menjadi faktor yang dapat menghambat keberlanjutan penggunaan PMM, terutama ketika guru membutuhkan akses terhadap materi pembelajaran atau pelatihan berbasis digital. Temuan ketiga memperlihatkan adanya dampak sampingan berupa berkembangnya praktik pendampingan sebaya, meningkatnya rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi, serta bertambahnya kemampuan literasi digital. Dampak tersebut menunjukkan bahwa interaksi antarguru dalam menghadapi kesulitan penggunaan platform dapat memunculkan proses pembelajaran informal yang tidak selalu menjadi tujuan langsung dari penggunaan PMM, tetapi memiliki makna penting bagi penguatan kapasitas profesional guru.

Sintesis dari ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa PMM tidak hanya berfungsi sebagai repositori perangkat ajar atau aplikasi yang mendukung aktivitas administratif, tetapi juga dapat menjadi ruang belajar sosial yang memungkinkan guru mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan hubungan profesional secara berkelanjutan. Meskipun demikian, potensi tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi teknis, kemampuan digital pengguna, serta budaya sekolah yang mendukung kegiatan refleksi dan kolaborasi. Melalui pendekatan *Goal-Free Evaluation*, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai berbagai dampak aktual penggunaan PMM, baik dampak positif, dampak negatif, maupun dampak sampingan yang muncul di luar tujuan awal pengembangan platform. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penilaian terhadap PMM tidak cukup dilakukan hanya berdasarkan ketersediaan fitur, intensitas penggunaan, atau ketercapaian target administratif, tetapi juga perlu mempertimbangkan pengalaman nyata guru dan perubahan yang berlangsung dalam praktik profesional mereka. Dengan demikian, keberhasilan penggunaan PMM tidak semata-mata ditentukan oleh meningkatnya kemampuan guru dalam mengakses dan memanfaatkan platform, melainkan juga oleh sejauh mana peningkatan kompetensi tersebut dapat diterjemahkan menjadi perbaikan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar murid di kelas.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan tidak hanya memandang PMM sebagai sarana pemenuhan administrasi, tetapi juga mengelola dampak positif, negatif, dan sampingan secara terencana melalui penguatan literasi digital guru, pendampingan sebaya yang terstruktur, penyediaan dukungan jaringan dan kuota, serta penyesuaian beban kerja agar pemanfaatan platform tetap berorientasi pada perbaikan pembelajaran murid; bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian, memperkuat penerapan kerangka Goal-Free Evaluation dalam analisis data, serta melakukan kajian longitudinal dan komparatif dengan pendekatan evaluasi lain agar dampak aktual dan dampak tidak terduga penggunaan PMM dapat dipahami secara lebih komprehensif dan dapat dijadikan dasar kebijakan yang lebih kontekstual.

REFERENSI

A'fiani, N. N., Sujana, A., & Ali, E. Y. (2025). Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar oleh Para Guru SD di Sumedang. *Al-Madrasah, 9*(1). http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i1.4310

Ambawani, C. S. L., Kusuma, T. M. M., Sutama, S., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research, 4*(4), 1880–1892. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.532

Halima, R. A., & Mustofa, T. A. (2022). Goal Free Evaluation. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 6*(2). https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22116

Hidayad, A., Suranto, A. W., Syarifudin, S., & Fatimah, N. (2023). Evaluasi Program GEMAR Literasi Kabupaten Bima: Model Goal Free Evaluation. *HUMANIKA, 30*(1), 104–115. https://doi.org/10.14710/humanika.v30i1.52091

Hidayat, R., Sukiman, S., Suyatno, S., & Samaalee, A. (2025). Implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam Pengembangan Kompetensi Guru: Systematic Literature Review. *Journal of Education Research, 6*(4), 791–804. https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2261

Juliati, J., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Anggraeni, D., & Jubaedah, N. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Inovatif. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13*(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97650

Kurnia, I., Julia, J., & Karlina, D. A. (2025). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar: Pengalaman dan Pemahaman Guru Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9*(3). http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i3.5075

Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 139–150. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363

Natasya, N., Nurzen, M. S., & Pohan, M. M. (2025). Evaluasi manajemen Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi, 6*(2). https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v6i2.23645

Purnama, I., Jufri, J., Wahyudi, S., & Muslim. (2025). Evaluasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar oleh guru: Studi kasus di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 5366–5371. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1416

Putra, A. D. (2024). Penerimaan Platform Merdeka Mengajar oleh Guru di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 16*(2). https://doi.org/10.24832/jpkg.v16i2.772

Rahmawati., Gresinta, E., & Suhendra. (2024). Platform Merdeka Mengajar sebagai Inovasi dalam Dunia Pendidikan. *International Journal of Social and Management Studies, 5*(6), 24–28.

Sari, S. N., Indrawadi, J., Fatmariza, F., & Zatalini, R. (2024). Penggunaan platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *Journal of Education, Cultural and Politics, 4*(3), 545–556. https://doi.org/10.24036/jecco.v4i3.574

Sarifudin, S., & Kurniawati, I. (2025). Evaluasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik, 29*(2). https://doi.org/10.32550/wdstp587

Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th ed.). Sage Publications.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, CV.

Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Merdeka Belajar oleh Guru Bahasa Indonesia di SMP Surakarta sebagai Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 13*(3). https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446

Wardani, H. K., Darusuprapti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar (Scriven Model, Tyler Model, dan Goal Free Evaluation). *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 6*(1), 36–49. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i1.446

Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(2), 149-155. https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155

Yuliawati, N. P. E., Triastuti, N. K. M., Pratama, K. A., Dantes, G. R., Indrawan, G., & Gunawan, I. M. A. O. (2026). Evaluasi penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk meningkatkan kinerja guru di Kota Denpasar dengan metode UEQ. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika), 11*(1), 211–218.